



Research / Review Article



PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PRIA PADA PROGRAM VASEKTOMI: TINJAUAN LITERATUR

THE ROLE OF SOCIAL MEDIA AS AN EDUCATIONAL TOOL IN INCREASING MEN'S PARTICIPATION IN VASECTOMY PROGRAMS: LITERATURE REVIEW

Dwi Puspita Sari^{1*}, Nurul Aryastuti², Sri Yunita³, Damayanti⁴

Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Bengkulu 38371

*dpuspita.sari@unib.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history Submitted: 27 – 11 – 2025 Accepted: 16 – 04 – 2026 Published: 30 – 06 – 2026 DOI : https://doi.org/10.47522/jmk.v8i1172.458</p> <p>Kata Kunci: edukasi kesehatan; media sosial; partisipasi pria; program KB; vasektomi</p> <p>Keywords : <i>social media; health education; male participation; vasectomy; family planning program</i></p>	<p>Pendahuluan : Partisipasi pria dalam vasektomi masih tergolong rendah akibat kurangnya informasi, stigma, dan norma gender. Sementara di era global, media sosial menawarkan saluran edukasi yang luas, cepat, dan mudah diakses untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini meninjau peran media sosial sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi pria terhadap program vasektomi.</p> <p>Metode: Tinjauan literatur ini mengikuti pedoman PRISMA 2020. Pencarian artikel dilakukan melalui PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar pada Oktober–November 2025 menggunakan kata kunci berbasis PICO. Setelah melalui proses seleksi bertahap, artikel yang memenuhi kriteria dianalisis secara tematik.</p> <p>Hasil: Dari 292 artikel yang ditemukan, delapan artikel memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis. Seluruh studi menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk persepsi, dan mendorong partisipasi pria dalam vasektomi melalui konten edukatif, narasi pengalaman, dan dukungan komunitas, meskipun masih ditemukan misinformasi dan sentimen negatif pada beberapa platform.</p> <p>Kesimpulan: Media sosial memiliki peran penting sebagai media edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk persepsi positif, serta mendorong partisipasi pria terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti stigma sosial, dan penyebaran misinformasi, pemanfaatan platform digital tetap memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi masyarakat serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana (KB) pria secara berkelanjutan.</p>

ABSTRACT

Introduction : Male participation in vasectomy remains low due to limited information, stigma, and gender norms. Meanwhile, in the global era, social media provides a wide, fast, and accessible channel for delivering reproductive health education. This study reviews the role of social media as an educational tool to improve men's understanding of and participation in vasectomy programs. **Method:** This literature review followed the PRISMA 2020 guidelines. Article searches were conducted in PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar during October–November 2025 using PICO-based keywords. After a multistage selection process, eligible articles were analyzed thematically. **Result:** Of the 292 articles identified, eight met the inclusion criteria and were analyzed. All studies indicated that social media contributes to improving knowledge, shaping perceptions, and encouraging men's participation in vasectomy through educational content, personal narratives, and community support, although misinformation and negative sentiment remain present on some platforms. **Conclusion:** Social media plays a strategic role as an educational medium to enhance men's knowledge, positive perceptions, and participation in vasectomy. Despite persistent challenges such as stigma and misinformation, digital platforms offer substantial opportunities to strengthen reproductive health literacy and support the success of male family planning programs.

PENDAHULUAN

Secara global, penggunaan vasektomi telah menurun sekitar 61% selama dua dekade terakhir, dengan hanya 17 juta dari 922 juta pengguna kontrasepsi, sementara sterilisasi perempuan terus meningkat. Pada sebagian besar negara berpenghasilan rendah dan menengah, prevalensi penggunaan vasektomi masih tergolong rendah, yaitu sering kali berada di bawah 2%. Bahkan, dalam banyak kasus, kurang dari 1 dari setiap 1.000 perempuan menggunakan vasektomi sebagai metode kontrasepsi pasangan. Hal ini membuat kesenjangan gender global dalam kontrasepsi permanen, dan negara-negara dengan tingkat vasektomi yang lebih tinggi biasanya memiliki kesetaraan gender yang lebih baik (Jacobstein *et al.*, 2023). Rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana terutama lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Sub-Saharan Africa (Naidoo *et al.*, 2024). Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kondisi ini bukan hanya disebabkan oleh pilihan pribadi, tetapi merupakan hasil dari kombinasi faktor pengetahuan yang terbatas, akses informasi yang kurang memadai, serta pengaruh sosial dan budaya yang masih mempertahankan stereotip gender serta memunculkan stigma terkait kontrasepsi pria (Roudsari, Sharifi & Goudarzi, 2023). Rendahnya partisipasi pria dalam kontrasepsi ini tidak hanya di negara-negara berkembang, melainkan di negara maju seperti Amerika Serikat. Hanya 6,8% pria berusia 18–49 tahun yang melaporkan pernah melakukan vasektomi di Amerika Serikat pada periode 2022–2023, dan prosedur ini lebih umum dilakukan oleh mereka dengan tingkat pendidikan dan pendapatan lebih tinggi (Sayers, 2025). Temuan tersebut

menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi masih menjadi tantangan global dan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik wilayah tertentu.

Situasi di Indonesia menunjukkan rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, persentase pria yang menggunakan metode vasektomi hanya mencapai 0,2%. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang masih melekat pada isu keluarga berencana (KB) pria. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Kecamatan Getasan, Semarang, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 7% pria peserta KB aktif memilih vasektomi sebagai metode kontrasepsi (Munthe *et al.*, 2019). Angka ini menegaskan bahwa Indonesia masih menghadapi hambatan serupa dengan tren global, tetapi dengan tantangan lokal yang tidak kalah mendalam. Salah satunya di provinsi Kalimantan Selatan, meskipun 82% pria yang memenuhi syarat menunjukkan pengetahuan yang baik tentang vasektomi, 18% masih memiliki pandangan negatif terhadap prosedur tersebut, yang menunjukkan bahwa informasi saja tidak menjamin penerimaan (N. B. S. Sindunata, Wahyuni & Setiawan, 2021). Pola tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan terhadap metode vasektomi tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial budaya, tingkat pendidikan, serta dinamika interpersonal yang berkembang di masyarakat secara lebih luas. (Yunitasari, Pradanie & Hardiansyah, 2017; Khafidzatunnisa, Anida & Qomaruddin, 2024).

Pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pria dalam memilih vasektomi menjadi hal yang penting untuk dikaji. Selain dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti dukungan pasangan, sikap yang positif, dan intervensi pendidikan, keputusan penggunaan vasektomi juga berkaitan dengan berbagai aspek sosial dan psikologis lainnya (Khafidzatunnisa, Anida & Qomaruddin, 2024), berbagai hambatan juga turut memengaruhi rendahnya keterlibatan pria. Sejumlah penelitian menunjukkan beberapa kendala utama bagi keterlibatan pria dalam program KB yaitu adanya anggapan bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan, kekhawatiran bahwa vasektomi dapat mengurangi fungsi seksual atau menyebabkan stigma negatif, serta rendahnya pengetahuan (N. B. Sindunata, Wahyuni & Setiawan, 2021; Amilia, Anida & Qomaruddin, 2024). Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis yang menyimpulkan bahwa misinformasi dan keterbatasan akses terhadap informasi kontrasepsi pria menghalangi keterlibatan pria dalam layanan kesehatan reproduksi (Roudsari, Sharifi & Goudarzi, 2023). Oleh sebab itu, intervensi yang efektif harus melibatkan pria secara eksplisit sekaligus mampu menjawab hambatan-hambatan kompleks yang bersifat sosial, budaya, dan informasional tersebut.

Terdapat sebanyak 5,04 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia (Petrosyan, 2024), dengan rata-rata waktu yang dihabiskan di media sosial adalah 145 menit per hari (Thompson, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah tertanam kuat dalam rutinitas sehari-hari dan berfungsi sebagai saluran utama untuk informasi, komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pada era digital saat ini, platform media sosial memiliki potensi yang besar sebagai sarana edukasi untuk menjangkau pria

serta membentuk perilaku kesehatan reproduksi mereka. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi (Hanissa & Uli, 2025). Sebuah studi kasus kualitatif di Indonesia menunjukkan bahwa pengalihan media komunikasi rumah sakit ke platform media sosial mampu meningkatkan jangkauan audiens, menekan biaya operasional komunikasi, serta mendukung pelaksanaan kampanye yang lebih spesifik dan terarah (Arroisi, Nurifai & Boer, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial mampu menyediakan konten edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik berbagai kelompok masyarakat, termasuk pria. Penyebaran informasi melalui media sosial berkontribusi dalam mengurangi kesalahpahaman, menghadirkan pengalaman dan testimoni dari kelompok sebaya, serta membentuk kembali keyakinan normatif masyarakat terkait kesehatan reproduksi.

Terdapat beberapa keuntungan strategis dari memanfaatkan media sosial untuk partisipasi pria dalam vasektomi. Menurut Bailey *et al.* (2015), intervensi berbasis media digital menawarkan metode yang relatif hemat biaya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Penggunaan media video dalam edukasi vasektomi juga terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pengetahuan peserta dibandingkan media cetak lain seperti leaflet maupun poster (Rizalanda, Soebadi & Sustini, 2019). Temuan Patel *et al.* (2025) juga mengatakan bahwa media sosial memiliki jangkauan luas dan pengaruh sosial yang kuat, sehingga membuka peluang bagi tenaga kesehatan untuk terlibat dan menyampaikan edukasi mengenai vasektomi kepada masyarakat melalui platform daring. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang signifikan dalam mengatasi hambatan informasi, persepsi, dan budaya yang membatasi keterlibatan pria dalam penggunaan metode vasektomi. Kemampuan media sosial dalam memperluas jangkauan edukasi kesehatan, menyajikan informasi melalui format digital yang menarik, serta memfasilitasi interaksi secara langsung menjadikannya sebagai sarana yang relevan dalam mendukung peningkatan partisipasi pria pada program vasektomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial sebagai platform edukasi dalam meningkatkan partisipasi pria terhadap program vasektomi dengan menggunakan kerangka kerja *Participants, Interventions, Comparisons, and Outcomes (PICO)*.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ini dilakukan dengan mengikuti protokol *PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* untuk memastikan transparansi, ketelitian, dan keterulangan proses kajian. Penelusuran literatur dilakukan pada Oktober hingga November 2025 menggunakan tiga basis data ilmiah daring, yaitu PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar.

Kata kunci dalam pencarian artikel disusun berdasarkan kerangka PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) dengan adaptasi Boolean logic (AND, OR, NOT) untuk meningkatkan akurasi pencarian. Frasa pencarian yang digunakan antara lain: ("social media" OR "digital platform" OR "online campaign" OR "internet

media")

AND ("health education" OR "health promotion" OR "public awareness")

AND ("male participation" OR "men involvement" OR "male engagement")

AND ("vasectomy" OR "male contraception" OR "family planning for men").

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

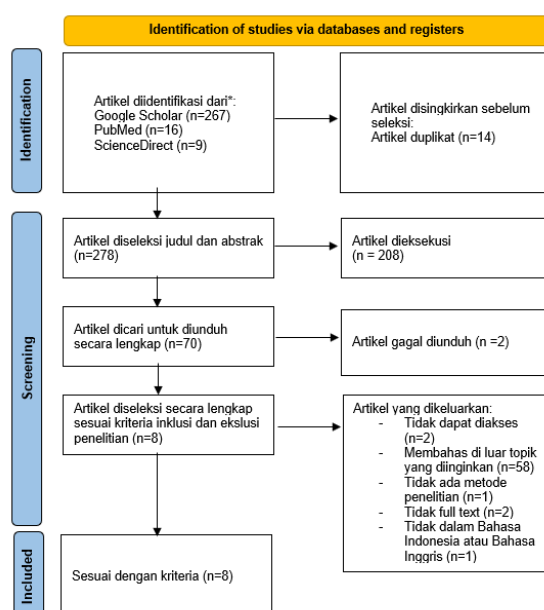
- 1) Artikel empiris atau tinjauan sejawat yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025.
- 2) Studi yang membahas partisipasi pria dalam program keluarga berencana atau vasektomi.
- 3) Penelitian yang menganalisis peran media sosial atau intervensi pendidikan kesehatan digital.
- 4) Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris dengan naskah lengkap yang dapat diakses.

Kriteria eksklusi meliputi:

- 1) Artikel berupa opini, editorial, review singkat, atau abstrak konferensi tanpa teks lengkap.
- 2) Studi yang tidak berfokus pada kesehatan reproduksi pria atau vasektomi.
- 3) Publikasi yang tidak relevan dengan konteks edukasi melalui media sosial.

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan seluruh artikel yang sesuai dengan kata kunci menggunakan *Mendeley Web Importer*, penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul, dan abstrak hingga penelaahan secara menyeluruh terhadap teks lengkap artikel. Proses identifikasi artikel duplikat dan pengelompokan artikel berdasarkan kriteria inklusi dilakukan dengan bantuan aplikasi *Mendeley Desktop*. Penyusunan laporan tinjauan sistematis yang transparan dan akurat mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page *et al.*, 2021).

Alur penelusuran artikel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 292 artikel didapatkan dari hasil pencarian dari tiga online database. Setelah dilakukan pemeriksaan duplikasi dengan menggunakan aplikasi *Mendeley*, didapatkan sebanyak 278 artikel. Langkah selanjutnya dilakukan seleksi berdasarkan tipe dokumen sehingga didapatkan 70 artikel dan 2 artikel gagal diunduh. Lalu artikel diseleksi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan hasil akhir sebanyak 8 artikel. Delapan artikel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Artikel Yang Ditinjau

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Sumber Data	Desain Studi	Hasil
1	Flores <i>et al.</i> , (2024)	<i>Promoting Male Involvement in Family Planning: Insights From the No-Scalpel Vasectomy Program of Davao City, Philippines</i>	Klien NSV (<i>non scapel vasectomy</i>) yang tercatat dalam program sejak 2008 hingga Maret 2024	Studi deskriptif dengan pendekatan laporan program	Program NSV di Davao City menggunakan media sosial dan radio untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang vasektomi dan keluarga berencana, membuktikan bahwa kampanye digital dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran pria secara sukarela.
2	Romero & Zapatos (2023)	<i>Health Beliefs of Fathers on Vasectomy Influenced by Social Media — Prosiding konferensi The Asian Conference on Media, Communication & Film 2023 (IAFOR)</i>	230 ayah berusia 25-45 tahun di Barangay San Agustin, Arayat, Pampanga, Filipina.	Deskriptif kuantitatif (survei)	Terdapat korelasi signifikan antara tingkat paparan media sosial dan kepercayaan kesehatan (<i>health beliefs</i>) tentang vasektomi. Media sosial mempengaruhi keyakinan tentang vasektomi secara positif, serta meningkatkan pengetahuan dan persepsi manfaat. Namun, masih ada hambatan berupa ketakutan prosedur dan stigma sosial.
3	Febriliani dan Wibowo (2025)	<i>Twitter public sentiment towards vasectomy in Indonesia</i>	Data sekunder (tweet publik dari platform Twitter di Indonesia yang dikumpulkan	Studi kuantitatif berbasis analisis data sekunder	Mayoritas unggahan di Twitter tentang vasektomi di Indonesia didominasi oleh sentimen negatif. Temuan ini mencerminkan masih kuatnya stigma

			menggunakan kata kunci terkait vasektomi)		masyarakat terhadap vasektomi, serta menegaskan bahwa media sosial berperan penting sebagai cermin opini publik sekaligus potensi sarana untuk edukasi dan kampanye positif mengenai vasektomi.
4	Tzelves et al. (2024)	<i>Patient perspectives on vasectomy: findings from a TikTok® content analysis</i>	Data sekunder (100 video unggahan publik di TikTok yang dibuat oleh pengguna yang mengidentifikasi diri mereka sebagai pasien vasektomi)	Deskriptif kualitatif (<i>content analysis</i>)	Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai sarana efektif dalam menyebarkan edukasi dan mengubah persepsi publik tentang vasektomi. Konten naratif dari pengguna mampu menormalkan pembicaraan tentang kontrasepsi pria dan berpotensi mendorong partisipasi pria dalam program vasektomi.
5	Chaill et al. (2024)	<i>Vasectomy On Tiktok: An Analysis Of The Top 50 Videos</i>	Data sekunder (50 video unggahan di platform TikTok yang muncul sebagai “top 50” hasil pencarian untuk kata kunci <i>vasectomy</i>)	Studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis konten media sosial	Pengguna TikTok lebih sering menonton dan berinteraksi dengan video pengalaman vasektomi dari non-dokter. Sementara itu, dokter lebih banyak membahas risiko dan aspek medis prosedur. Hal ini menunjukkan potensi besar TikTok sebagai media edukasi publik sekaligus tantangan akan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat.
6	Lang et al. (2022)	<i>Assessing Vasectomy-Related Information on YouTube: An Analysis of the Quality, Understandability, and Actionability of Information</i>	Data sekunder (video yang diunggah di YouTube dengan kata kunci “ <i>vasectomy</i> ”)	Studi deskriptif kuantitatif berbasis analisis konten video YouTube	Kualitas sebagian besar informasi tentang vasektomi di YouTube masih kurang memadai dan mengandung tingkat misinformasi yang cukup tinggi. Namun, YouTube memiliki

						potensi sebagai media edukasi dalam meningkatkan kesadaran pria mengenai vasektomi, dengan catatan bahwa informasi yang disajikan harus akurat, menarik, dan dipublikasikan oleh tenaga kesehatan.
7	Kiranantik et al. (2020)	<i>Men's Perspectives on Vasectomy Methods: A Health Promotion of Using Contraception</i>	15 akseptor vasektomi yang tinggal di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur	Studi deskriptif kualitatif		Media sosial berperan sebagai sarana komunikasi dan edukasi bagi pria pengguna vasektomi. Melalui grup WhatsApp "Roso", para akseptor di Kota Batu saling berbagi informasi dan pengalaman terkait keluarga berencana (KB) pria serta turut mendukung promosi program tersebut. Meskipun pelaksanaannya masih terbatas, kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana edukasi dan pembentukan persepsi positif masyarakat terhadap vasektomi.
8	Zakiah et al. (2024)	<i>Relasi Kuasa dalam Menentukan Praktik KB Vasektomi di Situbondo</i>	13 akseptor KB vasektomi di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur	Studi deskriptif kualitatif		Salah satu temuan penting menyebut bahwa akseptor vasektomi mengenal metode tersebut salah satunya melalui video di platform TikTok yang menampilkan pengalaman nyata suami-istrinya mengenai vasektomi. Melalui tayangan tersebut, pria memperoleh gambaran yang positif mengenai prosedur dan dampak vasektomi, sehingga

dapat membantu mengurangi stigma serta meningkatkan minat terhadap metode kontrasepsi pria tersebut.

Berdasarkan delapan artikel yang diperoleh, subjek penelitian berasal dari berbagai wilayah, termasuk Jawa Timur (Indonesia), Filipina, serta beberapa konteks internasional lainnya. Data primer dalam penelitian tersebut melibatkan akseptor dan nonakseptor vasektomi, termasuk ayah berusia 25–45 tahun di Barangay San Agustin. Sementara itu, penelitian yang menggunakan data sekunder berfokus pada unggahan media sosial yang tersedia secara publik pada platform, seperti TikTok, Twitter, dan YouTube, yang memuat konten terkait vasektomi dan digunakan sebagai sumber data utama dalam analisis. Seluruh artikel yang telah ditelaah menunjukkan bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan pembentukan persepsi publik terhadap vasektomi. Penggunaan media sosial dan radio terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pria secara sukarela di Davao City (Flores *et al.*, 2024). Hasil penelitian Prasetya *et al.* (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang vasektomi terhadap motivasi untuk menggunakan metode tersebut. Penelitian Lang *et al.* (2022) dan Cahill *et al.* (2024) membuktikan bahwa platform Youtube dan TikTok berpotensi besar sebagai sarana edukasi publik tentang vasektomi.

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Persepsi terhadap KB Pria

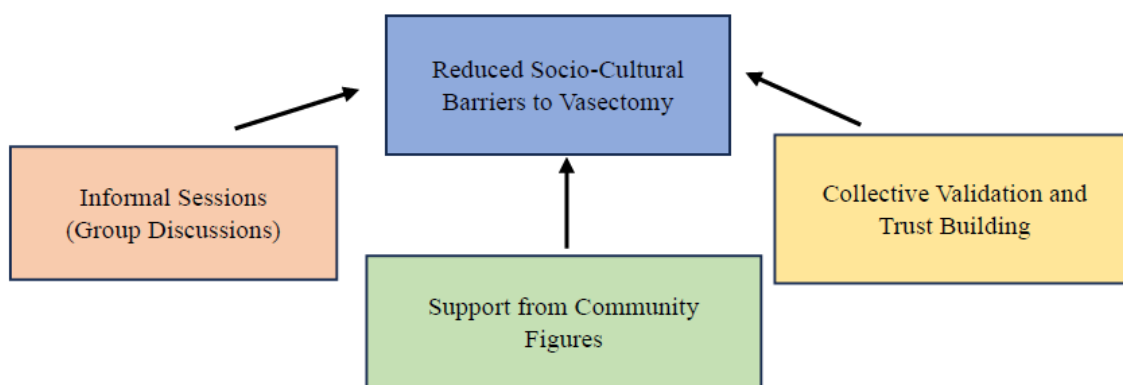
Media sosial menjadi sarana bagi masyarakat dalam menyampaikan persepsi dan pandangan terkait keluarga berencana (KB) pria, termasuk vasektomi. Febrilliani dan Wibowo (2025) menyatakan bahwa unggahan mengenai vasektomi di platform Twitter di Indonesia masih didominasi oleh sentimen negatif. Hal tersebut menunjukkan adanya stigma negatif di masyarakat terhadap vasektomi serta kurangnya pemahaman mengenai prosedur tersebut. Masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa urusan kontrasepsi merupakan tanggung jawab perempuan dan menganggap bahwa vasektomi dapat mengurangi “kejantanan” pria (Susanti, Sukmana & Susilo, 2025). Hal ini berbeda dengan penelitian Romero dan Zapatos (2023) yang mengatakan bahwa paparan media sosial secara positif dapat memengaruhi kepercayaan dan persepsi pria terhadap vasektomi, meningkatkan pengetahuan, dan menurunkan kekhawatiran terkait vasektomi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya mencerminkan opini publik, tetapi juga berpotensi mengubah persepsi dan perilaku masyarakat melalui paparan informasi yang berulang.

Persepsi publik terhadap vasektomi juga terbukti dipengaruhi oleh konten naratif yang dibagikan oleh pengguna media sosial. Hasil penelitian Tzelves *et al.* (2024) dan Zakiyah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa konten video di Tiktok yang menampilkan pengalaman pribadi dari akseptor vasektomi dapat mengubah persepsi dan menurunkan stigma di masyarakat. Video yang menampilkan pengalaman dan narasi autentik dari individu yang telah menjalani prosedur vasektomi dianggap lebih

meyakinkan dibandingkan dengan kampanye formal. Oleh karena itu, pembagian pengalaman pribadi oleh akseptor melalui media sosial dinilai efektif dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap metode vasektomi. Selain itu, tenaga kesehatan dapat memanfaatkan TikTok dengan membuat konten edukasi mengenai vasektomi melalui video pendek yang menarik dan mudah dipahami (Zakiyah, Ariadi & Suyanto, 2024).

Media Sosial sebagai Sarana Dukungan Sosial dan Komunitas KB Pria

Media sosial juga berfungsi sebagai wadah dukungan sosial baik bagi akseptor maupun calon akseptor vasektomi. Dalam penelitian Kiranantika, P. dan Ariwinanti (2020), grup WhatsApp “Roso” yang dibentuk oleh para akseptor vasektomi di Kota Batu menjadi ruang interaksi untuk saling berbagi pengalaman yang positif. Melalui platform tersebut, para pria dapat saling bertukar informasi, memberi dukungan, dan menguatkan persepsi bahwa vasektomi bukanlah hal yang tabu. Interaksi dalam komunitas daring seperti ini tidak hanya dapat memperkuat rasa solidaritas, tetapi juga bermanfaat sebagai sarana promosi KB pria di tingkat lokal. Komunitas tersebut dapat menjadi ruang sosial yang aman bagi pria untuk berbagi pengalaman, mempelajari informasi yang benar, serta mengurangi rasa takut dan keraguan calon akseptor vasektomi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wono (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan berbasis komunitas melalui diskusi kelompok informal, dukungan dari tokoh masyarakat, dan validasi kolektif membantu menciptakan lingkungan yang suportif secara sosial bagi pria yang mempertimbangkan vasektomi. Komponen-komponen seperti gambar di bawah ini bekerja secara terpadu dalam mengurangi hambatan sosial-budaya dengan membangun kepercayaan, mengoreksi kesalahpahaman dan menormalkan vasektomi di dalam komunitas.



Gambar 2. Diagram Pengurangan Hambatan Sosial Budaya terhadap Vasektomi (Wono, 2024)

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, media sosial terbukti menjadi sarana strategis dalam penyebaran edukasi kesehatan untuk menjangkau masyarakat luas melalui pesan-pesan kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. Namun, media

sosial juga memiliki tantangan serius terkait kualitas informasi serta risiko terjadinya misinformasi. Berdasarkan penelitian Lang *et al.* (2022), sebagian besar video tentang vasektomi di YouTube memiliki kualitas informasi yang rendah dan berpotensi menimbulkan misinformasi. Temuan Febrilliani dan Wibowo (2025) menunjukkan bahwa sentimen negatif masih mendominasi unggahan di platform Twitter mengenai vasektomi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap vasektomi masih kuat dan membuktikan bahwa media sosial berperan sebagai cermin opini publik. Oleh karena itu, diperlukan upaya agar platform media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai sarana edukasi dan kampanye mengenai vasektomi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Cahill *et al.* (2024) juga menyebutkan bahwa konten yang dibuat oleh pengguna nonmedis memperoleh jumlah penonton lebih banyak dibandingkan dengan konten dari tenaga medis. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam otoritas sumber informasi di media sosial.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan delapan penelitian menunjukkan bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, persepsi, dan partisipasi pria terhadap program vasektomi. Platform digital seperti Twitter, TikTok, YouTube, dan WhatsApp mendukung komunikasi kesehatan yang lebih terbuka dan partisipatif. Namun, stigma dan misinformasi masih menjadi tantangan dalam penyebaran informasi mengenai vasektomi. Konten yang menarik, autentik, dan mudah dipahami dapat membantu mengubah persepsi pria terhadap vasektomi serta meningkatkan minat untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan tenaga kesehatan diperlukan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana edukasi dan promosi kesehatan yang terpercaya. Penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada evaluasi dampak jangka panjang kampanye vasektomi di media sosial, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, S., Anida, Z. and Qomaruddin, M.B. (2024) 'The effect of knowledge and subjective norms on intention to use vasectomy contraception in men', *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(3), pp. 1380–1385. doi:10.30574/wjarr.2024.21.3.0874.
- Arroisi, A., Nurifai, S.H. and Boer, R.F. (2024) 'Why hospitals in Indonesia must shift their media tools', *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 5(1), pp. 1–17. doi:10.37535/103005120241.
- Bailey, J. V *et al.* (2015) 'Digital media interventions for sexual health promotion', *BMJ*, 350, p. h1099. doi:10.1136/bmj.h1099.
- Cahill, E. *et al.* (2024) 'Vasectomy on TikTok: An analysis of the top 50 videos', *The Journal of Sexual Medicine*, 21(Supplement_7), p. qdae167.251. doi:10.1093/jsxmed/qdae167.251.
- Febrilliani, J.S. and Wibowo, A. (2025) 'Twitter public sentiment towards vasectomy in Indonesia using SVM and Naive Bayes', *Research Horizon*, 5(4), pp. 1415–1424.

- doi:10.54518/rh.5.4.2025.756.
- Flores, J.H. *et al.* (2024) 'Promoting male involvement in family planning', *Global Health: Science and Practice*, 12(5), p. e2400229. doi:10.9745/GHSP-D-24-00229.
- Hanissa, F. and Uli, D.S. (2025) 'Effectiveness of reproductive health education through social media', *Healthcare Advances Journal*, 1(3), pp. 84–91. Available at: <https://pub.muzulab.com/index.php/Healthcare/article/view/89>.
- Jacobstein, R. *et al.* (2023) 'Down But Not Out: Vasectomy Is Faring Poorly Almost Everywhere-We Can Do Better To Make It A True Method Option', *Global Health Science and Practice*, 11(1), p. e2200369. doi:10.9745/GHSP-D-22-00369/-DCSUPPLEMENTAL.
- Khafidzatunnisa, N., Anida, Z. and Qomaruddin, M.B. (2024) 'The effect of attitude toward behavior on vasectomy contraception in men', *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(3), pp. 1252–1256. doi:10.30574/wjarr.2024.22.3.1815.
- Kiranantika, A., P., S.T. and Ariwinanti, D. (2020) 'Men's perspectives on vasectomy methods: A health promotion of using contraception', in *Proceedings of the World Conference on Gender Studies*. KnE Social Sciences, pp. 328–338. doi:10.18502/kss.v4i10.7420.
- Lang, J.J. *et al.* (2022) 'Assessing vasectomy-related information on YouTube', *American Journal of Men's Health*, 16(2), p. 15579883221094716. doi:10.1177/15579883221094716.
- Munthe, C.E.B. *et al.* (2019) 'HUBUNGAN BEBERAPA FAKTOR DALAM PARTISIPASI PRIA PADA VASEKTOMI DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH 2018', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 113–122. doi:10.14710/JKM.V7I1.22852.
- Naidoo, Y. *et al.* (2024) 'Socioeconomic determinants of male contraceptive use in South Africa: a secondary analysis of the 2016 SADHS data', *BMC Public Health* 2024 24:1, 24(1), pp. 2756-. doi:10.1186/S12889-024-20295-1.
- Page, M.J. *et al.* (2021) 'The PRISMA 2020 statement', *Systematic Reviews*, 10, p. 89. doi:10.1186/s13643-021-01626-4.
- Patel, A.U. *et al.* (2025) 'The influence of social media on patient and public perception of vasectomy: a narrative review', *International journal of impotence research* [Preprint]. doi:10.1038/S41443-025-01114-6.
- Petrosyan, A. (2024) *Number of Internet and Social Media Users Worldwide as of January 2024, Statista*.
- Prasetya, A.G., Wahyuningsih, M. and Liliana, A. (2020) 'Pengaruh pendidikan kesehatan tentang vasektomi', *Medika Respati*, 15(1), pp. 33–40. doi:10.35842/mr.v15i1.268.
- Rizalanda, S., Soebadi, D.M. and Sustini, F. (2019) 'Peningkatan pengetahuan dan keterampilan konseling vasektomi', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), pp. 1–10. doi:10.30651/jkm.v4i2.2329.
- Romero, R.J.D. and Zapatos, A.S. (2023) 'Health Beliefs of Fathers on Vasectomy as Influenced by Social Media', *The Asian Conference on Media, Communication & Film 2023: Official Conference Proceedings*, pp. 199–210. doi:10.22492/ISSN.2186-5906.2023.16.
- Roudsari, R.L., sharifi, F. and Goudarzi, F. (2023a) 'Barriers to the participation of men in reproductive health care: a systematic review and meta-synthesis', *BMC Public Health* 2023 23:1, 23(1), pp. 818-. doi:10.1186/S12889-023-15692-X.
- Roudsari, R.L., sharifi, F. and Goudarzi, F. (2023b) 'Barriers to the participation of men in reproductive health care: a systematic review and meta-synthesis', *BMC Public*

- Health* 2023 23:1, 23(1), pp. 818-. doi:10.1186/s12889-023-15692-x.
- Sayers, J.T. (2025) *Health E-Stat 108: Vasectomy in Men Ages 18–49 in the United States, 2022–2023*, National Center for Health Statistics. Available at: https://www.cdc.gov/nchs/data/hestat/hestat108.htm?utm_source=chatgpt.com (Accessed: 27 November 2025).
- Sindunata, N.B.S., Wahyuni, L. and Setiawan, A. (2021) 'Relations of Knowledge with Perceptions of Eligible Men About Vasectomy in Angsau Primary Health Care, Tanah Laut, South Kalimantan', *Indonesian Andrology and Biomedical Journal*, 2(2), pp. 48–54. doi:10.20473/IABJ.V2I2.164.
- Susanti, S., Sukmana, O. and Susilo, R.K.D. (2025) 'Kontrasepsi pria dalam perspektif sosiologis', *Nursing Care and Health Technology Journal*, 5(1), pp. 121–131. doi:10.56742/nchat.v5i1.107.
- Thompson, A. (2024) 'Social network usage stats 2024'. Available at: <https://www.bloggersideas.com/social-network-usage-stats/>.
- Tzelves, L. et al. (2024) 'Patient perspectives on vasectomy', *International Journal of Impotence Research* [Preprint]. doi:10.1038/s41443-024-00931-5.
- Wono, H.Y. (2024) 'Enhancing vasectomy adoption in Surabaya', *Pena Justisia*, 23(2). Available at: <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/hk/article/view/5967>.
- Yunitasari, E., Pradanie, R. and Hardiansyah, H. (2017) 'Determinant factors of vasectomy method selection', *Jurnal Ners*, 12(1), pp. 87–94. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/jners/article/view/3785>.
- Zakiyah, P.D.F., Ariadi, S. and Suyanto, B. (2024) 'Relasi kuasa dalam menentukan praktik KB vasektomi di Situbondo', *Biokultur*, 13(2), pp. 108–121. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/BIOKULTUR/article/view/64573>.